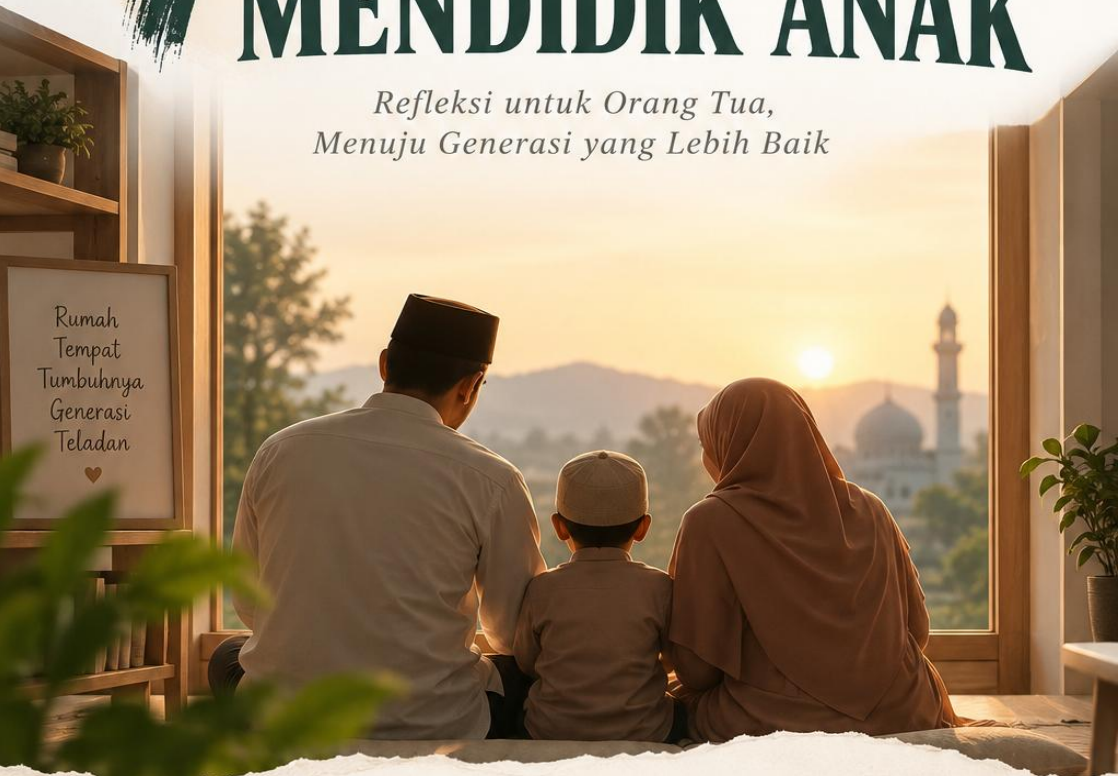




7 KESALAHAN DALAM MENDIDIK ANAK

*Refleksi untuk Orang Tua,
Menuju Generasi yang Lebih Baik*



Abu Salma Muhammad



Didistribusikan oleh :



ANAK TELADAN
DIGITALK PUBLISHING



**KOMUNITAS
ORANG TUA TELADAN**

TRANSKRIP KAJIAN

7 KESALAHAN DALAM MENDIDIK ANAK

Oleh :

Ust. Abu Salma Muhammad

Didistribusikan oleh :

**ANAK TELADAN DIGITAL PUBLISHING
KOMUNITAS ORANG TUA TELADAN**

Copyright 2026

Dilarang memperjualbelikan ebook ini tanpa izin

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Segala puji hanya bagi Allah ﷻ yang telah memberikan berbagai nikmat kepada kita, terutama nikmat iman, Islam, kesehatan, dan kesempatan untuk terus belajar serta memperbaiki diri.

Anak adalah amanah Allah ﷻ yang dititipkan kepada setiap orang tua. Amanah ini bukan sekadar berkaitan dengan memenuhi kebutuhan jasmani, memberikan pendidikan formal, atau memastikan anak memperoleh berbagai keterampilan. Lebih dari itu, orang tua akan dimintai pertanggungjawaban atas bagaimana mereka menjaga, membimbing, dan mendidik anak-anaknya. Naskah ini menegaskan bahwa **berbuat baik kepada anak dan bersungguh-sungguh mendidik mereka merupakan bagian dari menunaikan amanah**, sedangkan meremehkan dan

melalaikan hak-hak mereka merupakan bentuk pengkhianatan terhadap amanah tersebut.

Ibnul Qayyim rahimahullahu memberikan peringatan yang sangat mendalam tentang hal ini. Beliau menjelaskan bahwa banyak orang tua justru menjadi sebab kesengsaraan anak-anak mereka di dunia dan akhirat karena mengabaikan pendidikan mereka. Bahkan, terkadang orang tua mengira dirinya sedang memuliakan dan menyayangi anak, padahal dengan cara pengasuhan yang keliru ia justru sedang merendahkan dan menzalimi anaknya.

Berangkat dari keprihatinan tersebut, kajian **“7 Kesalahan Jamak di Dalam Mendidik Anak”** disusun sebagai bahan muhasabah bagi para orang tua dan pendidik.

Pembahasan ini tidak dimaksudkan untuk menghakimi orang tua yang melakukan kesalahan. Sebab, setiap orang tua tentu memiliki keterbatasan dan kekurangan. Namun, kesalahan dalam pendidikan anak perlu dikenali agar dapat diperbaiki. Sebab, kesalahan yang terus berulang tanpa disadari dapat menjadi pola pengasuhan yang akhirnya memberikan

dampak terhadap perkembangan dan masa depan anak.

Dalam naskah ini dibahas tujuh kesalahan yang sering terjadi dalam pendidikan anak, yaitu:

1. **Tidak mengajarkan tauhid semenjak dini.**
2. **Tidak menjadi qudwah dan teladan bagi anak.**
3. **Tidak ada kerja sama dan berbagi peran antara suami dan istri.**
4. **Tidak bijak (hikmah) di dalam mendidik.**
5. **Tidak punya aturan dan perhatian di dalam mendidik anak.**
6. **Berlebihan di dalam memberikan hukuman.**
7. **Berlebihan di dalam mengapresiasi dan memuji anak.**

Ketujuh perkara tersebut pada hakikatnya mengingatkan kita bahwa **tarbiyah bukan sekadar persoalan metode**, tetapi juga menyangkut ilmu, keteladanan, hikmah, kasih sayang, tanggung jawab, dan ketakwaan orang tua.

Kita mungkin mampu memberikan berbagai fasilitas terbaik kepada anak. Kita mungkin mampu menyekolahkan mereka di tempat yang baik, memberikan berbagai kursus, mengejar prestasi akademik, atau memenuhi berbagai kebutuhan mereka. Namun semua itu tidak akan menggantikan kewajiban utama orang tua untuk membimbing anak agar mengenal Rabb-nya, memiliki adab yang baik, tumbuh dengan karakter yang kokoh, dan mampu menjalani kehidupannya sebagai hamba Allah ﷻ.

Karena itu, sebelum bertanya:

“Bagaimana cara memperbaiki anak?”

barangkali kita perlu lebih dahulu bertanya:

“Sudahkah kita memperbaiki diri sebagai orang tua?”

Dan sebelum kita sibuk mencari metode pendidikan yang paling mutakhir, hendaknya kita kembali memastikan bahwa **hak Allah dan hak anak telah kita tunaikan dengan sebaik-baiknya.**

Semoga transkrip kajian ini dapat menjadi bahan renungan, evaluasi, sekaligus bekal bagi para ayah dan

ibu untuk memperbaiki perjalanan tarbiyah di dalam keluarga masing-masing.

Semoga Allah ﷻ memberikan kepada kita ilmu yang bermanfaat, amal yang saleh, hikmah dalam mendidik, kesabaran dalam membersamai anak-anak, serta keteguhan untuk menunaikan amanah yang telah Allah titipkan kepada kita.

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا أَبْنَاءَنَا، وَأَصْلِحْنَا لَهُمْ، وَاجْعَلْهُمْ قُرَّةَ عَيْنٍ لَنَا، وَاجْعَلْنَا قُرَّةَ عَيْنٍ لَهُمْ.

والله أعلم بالصواب.

Tim Penyunting

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	3
DAFTAR ISI	8
MUQADDIMAH	14
PERINGATAN IBNUL QAYYIM RAHIMAHULLAH	17
PERINGATAN DARI MELALAIKAN HAK ANAK.....	21
ANAK ADALAH AMANAT	23
DALIL WAJIBNYA MENJAGA AMANAT	26
TUJUH KESALAHAN JAMAK DALAM PENDIDIKAN	29
1. Tidak mengajarkan tauhid semenjak dini	29
2. Tidak menjadi qudwah dan teladan bagi anak.....	29
3. Tidak ada kerja sama dan pembagian peran antara suami dan istri.....	29
4. Tidak bijak atau tidak menggunakan hikmah dalam mendidik.....	30
5. Tidak memiliki aturan dan perhatian dalam mendidik anak	30
6. Berlebihan dalam memberikan hukuman	30
7. Berlebihan dalam mengapresiasi dan memuji anak	30
KESALAHAN PERTAMA: TIDAK MENGAJARKAN TAUHID SEMENJAK DINI	31
Landasan Pertama: Anak Dilahirkan di Atas Fitrah	33

Landasan Kedua: Anak adalah Amanah Allah	34
Landasan Ketiga: Tauhid adalah Hak Allah	35
Landasan Keempat: Tauhid adalah Pondasi	35
Landasan Kelima: Tauhid Membangun Koneksi dengan Allah	36
Landasan Keenam: Tauhid adalah Pendidikan Hati	37
Landasan Ketujuh: Tauhid adalah Kunci Kebaikan, Keselamatan, Kebahagiaan, dan Ketenangan	39
Landasan Kedelapan: Tauhid Membentuk Anak yang Tangguh	40
KESALAHAN KEDUA: TIDAK MENJADI QUDWAH DAN TELADAN BAGI ANAK	42
Landasan Pertama: Perbaikan Dimulai dari Diri Sendiri.....	44
Landasan Kedua: Ishlahun Nafs Membutuhkan Ilmu dan Amal	45
Landasan Ketiga: Keteladanan Lebih Kuat daripada Ribuan Nasihat	46
Landasan Keempat: Orang Tua adalah Wujud Konkret Konsep Pendidikan	47
Landasan Kelima: Anak adalah Peniru yang Hebat.....	49
KESALAHAN KETIGA: TIDAK ADA KERJA SAMA DAN BERBAGI PERAN ANTARA SUAMI DAN ISTRI	51
Landasan Pertama: Laki-Laki adalah Pemimpin Keluarga..	52

Landasan Kedua: Banyak Potret Pendidikan dalam Al-Qur'an Menampilkan Sosok Ayah	53
Landasan Ketiga: Ayah sebagai Kepala Sekolah, Ibu sebagai Guru	54
Landasan Keempat: Anak adalah Buah Hati Keduanya	55
Landasan Kelima: Anak Membutuhkan Sosok Ayah dan Ibu	56
Landasan Keenam: Istri adalah Mitra, Bukan Pelayan	57
Landasan Ketujuh: Sepakati Metode Pendidikan	58
Landasan Kedelapan: Berbagi Peran	59
KESALAHAN KEEMPAT: TIDAK BIJAK (HIKMAH) DI DALAM MENDIDIK	62
Landasan Pertama: Hikmah adalah Karunia Allah kepada Luqman	63
Landasan Kedua: Makna Hikmah.....	64
Landasan Ketiga: Tiga Unsur dalam Hikmah	65
<i>Pertama: Melakukan sesuatu yang benar</i>	65
<i>Kedua: Dilakukan dengan cara yang benar</i>	65
<i>Ketiga: Dikerjakan pada waktu yang benar</i>	66
TIGA RUKUN HIKMAH	66
1. Ilmu - عِلْمٌ	66
2. Hilm - حِلْمٌ.....	67
3. Ta'anni - تَأَنِّي.....	67

Hikmah dan Prinsip 5W + 1H	68
Mengenal Fase Perkembangan Anak.....	69
1. Fase Shibyan — 0–2 tahun	69
2. Fase Ghulam — 2–7 tahun	69
3. Fase Yafi‘ — 7–10 tahun	70
4. Fase Hazawwar — 10–15 tahun	70
Mengenal Keunikan Setiap Anak	71
Hikmah Juga Berarti Mengenai Prioritas	72
KESALAHAN KELIMA: TIDAK PUNYA ATURAN DAN PERHATIAN DI DALAM MENDIDIK ANAK	74
Landasan Pertama: Aturan Menunjukkan Perhatian	75
PERHATIAN TANPA ATURAN	76
ATURAN TANPA PERHATIAN	78
PERHATIAN + ATURAN.....	79
MELIBATKAN ANAK DALAM KESEPAKATAN ATURAN	80
Apa yang Dipelajari Anak?	81
1. Mengenai dirinya	81
2. Mengungkapkan emosi, gagasan, perasaan, dan keinginan	82
3. Belajar bernegosiasi dan menyelesaikan masalah	83
4. Belajar berkomitmen dan konsisten	83
5. Belajar menghadapi konsekuensi.....	83

KESALAHAN KEENAM: BERLEBIHAN DALAM MEMBERIKAN HUKUMAN	85
APAKAH HUKUMAN BOLEH DALAM PENDIDIKAN?	86
HUKUMAN ITU BERVARIASI DAN BERTINGKAT	87
HUKUMAN TIDAK SELALU BERBENTUK FISIK	88
PRINSIP-PRINSIP SEBELUM MENGHUKUM ANAK	90
1. Beritahukan terlebih dahulu aturannya	90
2. Hukuman dilakukan secara bertahap	90
3. Hukuman diberikan karena perbuatannya, bukan karena membenci anak.....	91
4. Konsisten dalam memberikan hukuman	92
5. Maafkan ketika anak telah bertaubat dan mengakui kesalahannya	93
KEADILAN DALAM MEMBERIKAN HUKUMAN.....	94
KESALAHAN KETUJUH: BERLEBIHAN DALAM MENGAPRESIASI DAN MEMUJI ANAK	96
BAGAIMANA CARA MEMBERIKAN APRESIASI YANG BENAR?	97
Landasan Pertama: Kaitkan Pujian dengan Karunia Allah ..	97
Landasan Kedua: Apresiasi Usaha dan Proses, Bukan Hanya Hasil	99
Landasan Ketiga: Penghargaan Tidak Selalu Berupa Materi	100

Landasan Keempat: Pujian Harus Proporsional	102
Landasan Kelima: Hadiah Materi Boleh, Tetapi Tanamkan bahwa Itu Karunia Allah.....	103
Landasan Keenam: Wajib Menepati Janji dalam Memberikan Hadiah	104
PENUTUP	106
SESI TANYA JAWAB	109
TANYA JAWAB 1	109
TANYA JAWAB 2	111
TANYA JAWAB 3	114
TANYA JAWAB 4	116
TANYA JAWAB 5	119

MUQADDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Amma ba'du.

Di antara perkara yang sangat penting untuk kita perhatikan sebagai orang tua adalah persoalan **pendidikan anak**.

Anak bukan sekadar bagian dari kebahagiaan kita. Anak bukan sekadar pelengkap keluarga. Anak juga bukan sekadar investasi duniawi yang nantinya kita harapkan menjadi orang sukses, berprestasi, memiliki pekerjaan yang bagus, atau memiliki kehidupan yang mapan.

Lebih daripada itu, **anak adalah amanah dari Allah Subhanahu wa Ta'ala**.

Karena itu, persoalan mendidik anak bukanlah persoalan ringan. Ia merupakan tanggung jawab yang

akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Sering kali orang tua merasa bahwa dirinya sudah memberikan yang terbaik untuk anaknya. Sudah memberikan makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, bahkan berbagai fasilitas.

Tetapi persoalannya adalah: **apakah semua itu sudah berarti kita telah mendidik anak dengan benar?**

Belum tentu.

Bisa jadi seorang anak mendapatkan fasilitas yang lengkap, tetapi kehilangan pendidikan yang paling fundamental.

Bisa jadi anak mendapatkan pendidikan akademik yang sangat baik, tetapi tidak mendapatkan pendidikan tauhid.

Bisa jadi anak memiliki banyak prestasi, tetapi tidak memiliki adab.

Bisa jadi anak mendapatkan berbagai macam les dan pendidikan tambahan, tetapi tidak mendapatkan keteladanan dari kedua orang tuanya.

Dan bisa jadi pula orang tua merasa sedang menyayangi anak, padahal cara menyayanginya justru menjadi sebab rusaknya anak.

Karena itu, dalam kajian ini kita akan membahas beberapa **kesalahan jamak**, yaitu kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak.

Tujuannya bukan untuk menyalahkan atau menghakimi para orang tua.

Justru sebaliknya, ini adalah **bahan muhasabah**.

Kita ingin melihat kembali: selama ini apa yang sudah kita lakukan kepada anak-anak kita? Apa yang perlu kita pertahankan? Apa yang perlu kita perbaiki? Dan apa yang ternyata selama ini kita anggap sebagai bentuk kasih sayang, tetapi justru menjadi kekeliruan dalam pendidikan?

PERINGATAN IBNUL QAYYIM RAHIMAHULLAH

Sebelum masuk kepada pembahasan tentang kesalahan-kesalahan dalam mendidik anak, ada sebuah perkataan yang sangat penting dari Imam Ibnul Qayyim rahimahullah.

Beliau mengatakan:

وَكَمْ مِّنْ أَشْقَىٰ وَلَدُهُ وَفَلَذَةِ كَبِدِهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ بِإِهْمَالِهِ وَتَرْكِ
تَأْدِيبِهِ، وَإِعَانَتِهِ لَهُ عَلَىٰ شَهَوَاتِهِ، وَيَزْعُمُ أَنَّهُ يُكْرِمُهُ وَقَدْ أَهَانَهُ، وَأَنَّهُ
يَرْحَمُهُ وَقَدْ ظَلَمَهُ وَحَرَمَهُ، فَفَاتَهُ انْتِفَاعُهُ بِوَلَدِهِ، وَفَوَّتَ عَلَيْهِ حَظُّهُ فِي
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَإِذَا اعْتَبَرْتَ الْفَسَادَ فِي الْأَوْلَادِ رَأَيْتَ عَامَّتَهُ مِنْ قَبْلِ
الْآبَاءِ.

“Betapa banyak orang yang menyebabkan anaknya dan buah hatinya sengsara di dunia dan di akhirat karena kelalaiannya, meninggalkan pendidikan dan pengajarannya, serta membantu anaknya mengikuti syahwatnya. Ia mengira bahwa dirinya memuliakan anak tersebut, padahal sebenarnya ia telah

menghinakannya. Ia mengira bahwa dirinya menyayangi anak tersebut, padahal sebenarnya ia telah menzaliminya dan menghalangnya dari kebaikan. Akibatnya, ia kehilangan manfaat dari anaknya dan menghilangkan bagian kebaikan anak tersebut di dunia dan akhirat. Dan apabila engkau memperhatikan kerusakan yang terjadi pada anak-anak, engkau akan mendapati bahwa sebagian besarnya berasal dari para ayah.”

Perkataan Ibnu Qayyim ini sangat dalam.

Beliau sedang mengingatkan kita bahwa **kerusakan anak tidak selalu disebabkan oleh lingkungan di luar rumah.**

Kadang-kadang justru orang tua yang menjadi sebab utama rusaknya anak.

Ini tentu bukan berarti setiap kerusakan anak pasti disebabkan oleh orang tua. Anak tetap memiliki pilihan dan tanggung jawabnya sendiri. Namun, orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan anak.

Yang lebih mengkhawatirkan adalah ketika orang tua **tidak menyadari bahwa dirinya sedang melakukan kesalahan.**

Ibnul Qayyim mengatakan:

وَيَزَعُمُ أَنَّهُ يُكْرِمُهُ وَقَدْ أَهَانَهُ

“Dia mengira telah memuliakan anaknya, padahal sebenarnya dia telah menghinakannya.”

Dan:

وَأَنَّهُ يَرْحَمُهُ وَقَدْ ظَلَمَهُ

“Dia mengira telah menyayangi anaknya, padahal sebenarnya dia telah menzaliminya.”

Ini menunjukkan satu persoalan penting dalam pendidikan:

Tidak semua yang kita anggap sebagai kasih sayang benar-benar merupakan kasih sayang.

Tidak semua yang menyenangkan anak adalah sesuatu yang baik bagi anak.

Kadang-kadang anak membutuhkan sesuatu yang tidak menyenangkan.

Anak perlu diajarkan disiplin.

Anak perlu mengenal batasan.

Anak perlu mendapatkan teguran.

Anak perlu belajar menerima konsekuensi.

Anak perlu diajarkan bahwa tidak semua keinginannya harus dipenuhi.

Dan yang paling penting, anak perlu diarahkan agar mengenal Allah dan hidup sebagai hamba Allah.

Maka kasih sayang dalam pendidikan bukan berarti **selalu memberikan apa yang anak inginkan**, tetapi memberikan **apa yang benar-benar dibutuhkan anak untuk kebaikan dunia dan akhiratnya**.

PERINGATAN DARI MELALAIKAN HAK ANAK

Hal berikutnya yang harus kita pahami adalah bahwa sebagaimana orang tua mempunyai hak yang wajib ditunaikan oleh anak, **anak juga mempunyai hak yang wajib ditunaikan oleh orang tua.**

Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan kita untuk berbakti kepada orang tua.

Tetapi jangan sampai kita memahami bahwa kewajiban hanya berjalan satu arah: anak wajib berbakti kepada orang tua, sementara orang tua tidak mempunyai kewajiban terhadap anak.

Tidak demikian.

Anak juga memiliki hak.

Di antara hak anak adalah mendapatkan pendidikan yang benar, pengarahan, pengasuhan, penjagaan, dan perlindungan dari berbagai perkara yang membahayakan agama dan kehidupannya.

Materi ini menegaskan:

“Sebagaimana orang tua punya hak yang wajib ditunaikan oleh sang anak, maka anak pun juga punya hak yang wajib ditunaikan oleh orang tuanya.”

Ini merupakan prinsip penting dalam tarbiyah.

Jadi ketika kita berbicara tentang **birrul walidain**, jangan sampai kita lupa bahwa sebelum seorang anak dituntut untuk berbakti kepada orang tuanya, orang tua mempunyai amanah untuk mendidik anaknya dengan baik.

Karena itu, mendidik anak tidak boleh dipandang sebagai pekerjaan tambahan.

Bukan:

“Kalau saya sempat, saya didik anak.”

Bukan pula:

“Pendidikan anak adalah tugas sekolah.”

Dan bukan:

“Ibu yang mengurus pendidikan anak, ayah cukup mencari nafkah.”

Pendidikan anak adalah **tanggung jawab orang tua**.

ANAK ADALAH AMANAT

Mengapa pendidikan anak menjadi tanggung jawab yang sangat besar?

Karena **anak adalah amanat**.

Anak adalah amanat bagi orang tuanya dan orang tua akan dimintai pertanggungjawaban atas amanah tersebut.

Karena itu, melalaikan amanat bukan perkara ringan.

Melalaikan amanat merupakan bentuk khianat dan kesalahan yang nyata.

Maka berbuat baik kepada anak dan bersungguh-sungguh mendidik mereka merupakan bagian dari pelaksanaan amanat.

Sebaliknya, meremehkan hak anak, menelantarkannya, dan tidak memberikan pendidikan yang semestinya merupakan bentuk pengkhianatan terhadap amanah tersebut.

Di sinilah kita harus mengubah cara pandang.

Ketika kita melihat anak, jangan hanya berpikir:

“Ini anak saya.”

Tetapi tanamkan dalam hati:

“Ini amanah Allah yang dititipkan kepada saya.”

Kalau anak adalah amanah, maka pertanyaannya bukan sekadar:

“Apa yang ingin saya berikan kepada anak?”

Tetapi:

“Apa yang Allah wajibkan kepada saya untuk saya berikan kepada anak?”

Ini berbeda.

Sebab kadang-kadang yang kita berikan kepada anak adalah apa yang kita sukai, bukan apa yang mereka butuhkan.

Kita memberikan fasilitas, tetapi lupa memberikan pendidikan.

Kita memberikan materi, tetapi lupa memberikan perhatian.

Kita memberikan sekolah yang mahal, tetapi lupa menjadi teladan.

Kita memberikan berbagai macam aktivitas, tetapi lupa membangun hubungan anak dengan Allah.

Maka amanah itu harus dikembalikan kepada tujuan asalnya:

Mempersiapkan anak menjadi hamba Allah.

DALIL WAJIBNYA MENJAGA AMANAT

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kalian menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.” **(QS. An-Nisa: 58)**

Ayat ini menjadi salah satu landasan penting bahwa amanah harus ditunaikan kepada yang berhak.

Demikian pula Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian mengkhianati Allah dan Rasul, dan janganlah kalian mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepada kalian, sedangkan kalian mengetahui.” **(QS. Al-Anfal: 27)**

Maka anak termasuk amanah yang harus dijaga.

Kemudian Nabi ﷺ bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللَّهُ رَعِيَّةً، يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ،
إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

“Tidaklah seorang hamba yang Allah beri tanggung jawab untuk mengurus suatu rakyat, kemudian ia meninggal dalam keadaan menipu orang-orang yang berada dalam tanggung jawabnya, melainkan Allah mengharamkan surga baginya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Ini menunjukkan betapa beratnya tanggung jawab kepemimpinan.

Dan orang tua adalah pemimpin bagi keluarganya.

Karena itu, menjadi orang tua bukan hanya mendapatkan hak untuk ditaati oleh anak. Bersamaan dengan itu, orang tua juga mendapatkan **tanggung jawab untuk menunaikan amanah pendidikan anak.**

Ada pula hadits:

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَفُوتُ

“Cukuplah seseorang dianggap berdosa apabila ia menyia-nyiakan orang-orang yang menjadi tanggungannya.” **(HR. Abu Dawud, dengan sanad yang shahih)**

Maka persoalan pendidikan anak harus kita lihat sebagai persoalan **amanah dan pertanggungjawaban di hadapan Allah**, bukan sekadar persoalan pola asuh atau teknik mendidik.

TUJUH KESALAHAN JAMAK DALAM PENDIDIKAN

Setelah memahami bahwa anak adalah amanah dan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan mereka, kita masuk kepada pembahasan utama.

Ada **tujuh kesalahan jamak** yang sering terjadi di dalam pendidikan anak.

Yaitu:

1. Tidak mengajarkan tauhid semenjak dini

Orang tua menunda pendidikan agama dan aqidah dengan alasan anak masih kecil.

2. Tidak menjadi qudwah dan teladan bagi anak

Orang tua banyak memberikan nasihat, tetapi sedikit memberikan contoh.

3. Tidak ada kerja sama dan pembagian peran antara suami dan istri

Pendidikan anak dibebankan kepada salah satu pihak, biasanya kepada ibu.

4. Tidak bijak atau tidak menggunakan hikmah dalam mendidik

Anak dipaksa, digegas, di-*drilling*, dan dituntut serba instan.

5. Tidak memiliki aturan dan perhatian dalam mendidik anak

Ada orang tua yang terlalu keras dan mengekang, sementara ada pula yang terlalu permisif dan membiarkan anak tanpa aturan.

6. Berlebihan dalam memberikan hukuman

Anak mudah dihukum, bahkan dihukum secara fisik, hanya karena orang tua sedang marah atau jengkel.

7. Berlebihan dalam mengapresiasi dan memuji anak

Pujian diberikan secara berlebihan sehingga anak terbiasa *makan puji*, bergantung pada apresiasi, bahkan bisa terjatuh kepada '**ujub**'.

Tujuh kesalahan ini akan kita bahas satu per satu.

KESALAHAN PERTAMA: TIDAK MENGAJARKAN TAUHID SEMENJAK DINI

Kesalahan pertama adalah **tidak mengajarkan tauhid kepada anak semenjak dini**.

Ada sebuah *syubhat* yang sering kita dengar.

Dikatakan:

“Anak di bawah usia tujuh tahun belum mampu berpikir abstrak. Sementara agama, terlebih lagi aqidah, adalah perkara abstrak. Karena itu, pendidikan agama dan aqidah sebaiknya ditunda.”

Ini adalah cara pandang yang perlu kita luruskan.

Justru sejak dini anak perlu dikenalkan kepada Allah.

Tentu saja cara mengenalkannya harus sesuai dengan usia, perkembangan, dan kemampuan anak.

Kita tidak mungkin memberikan pembahasan aqidah yang rumit kepada anak usia dua atau tiga tahun.

Tetapi mengenalkan Allah kepada anak tidak harus melalui pembahasan yang rumit.

Ketika anak melihat hujan, kita bisa mengatakan:

“Siapa yang menurunkan hujan?”

“Allah.”

Ketika anak mendapatkan makanan:

“Siapa yang memberikan makanan kepada kita?”

“Allah.”

Ketika anak melihat dirinya sendiri:

“Siapa yang menciptakan kita?”

“Allah.”

Dengan cara seperti ini, tauhid ditanamkan secara sederhana, dekat dengan pengalaman anak, dan terus menerus.

Realitanya

Sebagian orang tua justru tidak mengajarkan tauhid karena mereka sendiri tidak memahami Islam dan aqidah yang shahih.

Ada kaidah yang disebutkan dalam materi:

فَاقْدُ الشَّيْءَ لَا يُعْطِيهِ

“Orang yang tidak memiliki sesuatu tidak mungkin memberikan sesuatu tersebut.”

Maka orang tua harus terlebih dahulu belajar.

Kalau kita ingin mengajarkan tauhid kepada anak, **kita harus belajar tauhid.**

Kalau kita ingin mengajarkan aqidah, **kita harus mempelajari aqidah.**

Kalau kita ingin anak mencintai Allah, **kita sendiri harus membangun kecintaan kepada Allah.**

Dan kalau kita ingin anak memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, **kita harus memperbaiki hubungan kita dengan Allah.**

Landasan Pertama: Anak Dilahirkan di Atas Fitrah

Anak-anak dilahirkan di atas fitrah.

Fitrah ini mencakup kesiapan untuk menerima kebenaran dan mengenal Allah.

Karena itu tugas orang tua bukan menciptakan fitrah tersebut dari nol, tetapi **menjaga dan menumbuhkannya.**

Maka jangan sampai fitrah yang Allah berikan kepada anak justru dirusak karena kelalaian orang tua.

Landasan Kedua: Anak adalah Amanah Allah

Anak merupakan amanah Allah yang harus dijaga semenjak ia dilahirkan.

Karena itu anak menjadi tanggung jawab orang tua untuk dipersiapkan menjadi **hamba Allah**.

Perhatikan tujuan akhirnya.

Bukan semata-mata:

- menjadi anak pintar,
- menjadi anak berprestasi,
- mendapatkan nilai tinggi,
- masuk sekolah favorit,
- mendapatkan pekerjaan bagus.

Semua itu boleh menjadi bagian dari kehidupan anak.

Tetapi tujuan utamanya adalah:

Menjadi hamba Allah yang baik.

Landasan Ketiga: Tauhid adalah Hak Allah

Tauhid adalah hak Allah.

Maka ketika orang tua mendidik anaknya untuk mentauhidkan Allah, sebenarnya orang tua sedang menunaikan **hak Allah**.

Dan ketika orang tua menunaikan hak Allah, jangan khawatir bahwa hak anak atau hak orang tua akan hilang.

Justru Allah yang akan mengatur dan menjaga kebaikan tersebut.

Landasan Keempat: Tauhid adalah Pondasi

Tauhid adalah pondasi.

Kalau kita membangun sebuah bangunan, kita tidak boleh hanya sibuk memperindah bagian atas sementara pondasinya rapuh.

Demikian pula pendidikan anak.

Jangan sampai kita sibuk membangun **bangunan amal**, tetapi melupakan **pondasi tauhid**.

Orang tua yang fokus membangun pondasi sebelum bangunan akan lebih memungkinkan melahirkan anak yang:

- kuat,
- tangguh,
- tahan banting.

Karena anak memiliki tempat bergantung yang benar:
Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Landasan Kelima: Tauhid Membangun Koneksi dengan Allah

Tauhid itu bukan hanya sekadar pengetahuan tentang siapa Allah. Tauhid juga membangun **koneksi seorang hamba dengan Rabb-nya.**

Ketika seorang anak sejak kecil dibiasakan mengenal Allah, mengetahui bahwa Allah melihatnya, mengetahui bahwa Allah mendengar perkataannya, mengetahui bahwa Allah memberikan nikmat kepadanya, dan mengetahui bahwa kepada Allah-lah dia akan kembali, maka akan terbentuk dalam dirinya hubungan yang kuat dengan Allah.

Karena itu, siapa yang memperbaiki koneksinya dengan Allah, maka Allah akan memperbaiki koneksinya dengan selain-Nya.

Jadi kalau kita ingin anak kita mempunyai hubungan yang baik dengan manusia, jangan hanya mengajarkan teknik bersosialisasi.

Bangun terlebih dahulu hubungannya dengan Allah.

Ajarkan kepada anak:

“Kalau kamu berbuat baik, lakukan karena Allah.”

“Kalau kamu menolong orang, lakukan karena Allah.”

“Kalau kamu meninggalkan sesuatu yang haram, tinggalkan karena Allah.”

Dengan demikian, anak tidak hidup hanya untuk mencari penilaian manusia.

Landasan Keenam: Tauhid adalah Pendidikan Hati

Tauhid merupakan pendidikan terhadap hati.

Dan hati itu sangat menentukan perilaku seseorang.

Apabila hati baik, maka akan baik pula anggota tubuhnya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Ketahuilah, sesungguhnya di dalam jasad terdapat segumpal daging. Apabila ia baik, maka baiklah seluruh jasad. Dan apabila ia rusak, maka rusaklah seluruh jasad. Ketahuilah, ia adalah hati.”

Maka pendidikan anak tidak boleh hanya fokus kepada perilaku yang tampak.

Kita harus memperhatikan **hatinya**.

Kenapa dia melakukan kebaikan?

Kenapa dia meninggalkan keburukan?

Kenapa dia mau membantu?

Kenapa dia mau jujur?

Apakah karena takut kepada manusia?

Apakah karena ingin mendapatkan hadiah?

Atau karena dia mengenal Allah?

Di sinilah pentingnya tauhid.

Tauhid mendidik **batin sebelum lahir**, hati sebelum anggota badan.

Landasan Ketujuh: Tauhid adalah Kunci Kebaikan, Keselamatan, Kebahagiaan, dan Ketenangan

Tauhid merupakan kunci berbagai kebaikan.

Ia menjadi sebab keselamatan, kebahagiaan, dan ketenangan, baik di dunia maupun di akhirat.

Karena itu jangan sampai orang tua menganggap pendidikan tauhid sebagai materi tambahan.

Bukan.

Tauhid adalah **inti pendidikan**.

Anak boleh kita ajarkan membaca.

Anak boleh kita ajarkan berhitung.

Anak boleh kita ajarkan berbagai macam keterampilan.

Tetapi jangan sampai kemampuan membaca dan berhitungnya berkembang sementara hubungan dia dengan Allah tidak dibangun.

Jangan sampai anak kita menjadi anak yang pintar secara akademik tetapi tidak mengenal Rabb-nya.

Jangan sampai kita berhasil membangun **kepala anak**, tetapi gagal membangun **hatinya**.

Landasan Kedelapan: Tauhid Membentuk Anak yang Tangguh

Tauhid juga mengajarkan anak untuk menjadi pribadi yang **kuat, tangguh, dan tahan banting**.

Mengapa?

Karena anak belajar bahwa dia melakukan segala sesuatu **karena Allah**, bukan semata-mata karena penilaian manusia.

Dalam bahasa sekarang, jangan sampai anak hidup hanya untuk menjadi **people pleaser**—selalu berusaha menyenangkan manusia dan mencari penerimaan manusia.

Kalau anak melakukan sesuatu karena Allah, maka ketika manusia memuji dia, dia tidak menjadi tinggi hati.

Ketika manusia mencela dia, dia tidak langsung hancur.

Ketika dia mendapatkan apresiasi, dia bersyukur.

Ketika dia tidak mendapatkan apresiasi, dia tetap melakukan kebaikan.

Ini adalah salah satu buah pendidikan tauhid.

Jadi, **tauhid bukan hanya membentuk anak yang saleh secara ritual, tetapi juga membentuk anak yang memiliki kekuatan jiwa.**

KESALAHAN KEDUA: TIDAK MENJADI QUDWAH DAN TELADAN BAGI ANAK

Kesalahan kedua yang banyak dilakukan oleh orang tua adalah **tidak menjadi qudwah**, tidak menjadi teladan bagi anak.

Realitasnya, sebagian orang tua ingin anaknya menjadi baik, tetapi dirinya sendiri tidak memberikan contoh yang baik.

Orang tua mengatakan:

“Nak, jangan bohong!”

Tetapi anak melihat orang tuanya berbohong.

Orang tua mengatakan:

“Nak, jangan marah-marah!”

Tetapi ketika menghadapi masalah, orang tua mudah marah.

Orang tua mengatakan:

“Nak, rajin membaca Al-Qur'an!”

Tetapi anak tidak pernah melihat orang tuanya membaca Al-Qur'an.

Orang tua mengatakan:

“Nak, jangan main HP terus!”

Tetapi ayah dan ibunya sendiri tidak bisa melepaskan HP.

Ini problem dalam pendidikan.

Karena anak bukan hanya mendengarkan apa yang kita katakan.

Anak melihat apa yang kita lakukan.

Anak itu seperti spons yang menyerap apa yang ada di sekitarnya, baik maupun buruk.

Karena itu, jangan hanya bertanya:

“Apa yang harus saya katakan kepada anak?”

Tetapi tanyakan:

“Apa yang sedang anak lihat dari diri saya?”

Landasan Pertama: Perbaikan Dimulai dari Diri Sendiri

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka.” (QS. At-Tahrim: 6)

Perhatikan urutannya.

— أَنْفُسَكُمْ — diri kalian.

Kemudian:

— وَأَهْلِيكُمْ — keluarga kalian.

Artinya, ada pesan penting bahwa pendidikan keluarga tidak bisa dilepaskan dari **perbaikan diri orang tua**.

Dalam materi disebutkan sebuah prinsip:

ابْدَأْ بِنَفْسِكَ

“Mulailah dari dirimu sendiri.”

Jadi kalau kita ingin memperbaiki anak, jangan selalu memulai dengan memperbaiki anak.

Mulailah dengan bertanya:

“Bagaimana keadaan saya?”

Karena seseorang yang tidak mampu memperhatikan dan memperbaiki dirinya sendiri akan lebih sulit untuk memperhatikan dan memperbaiki orang lain.

Landasan Kedua: Ishlahun Nafs Membutuhkan Ilmu dan Amal

Perbaiki diri atau **إِصْلَاحُ النَّفْسِ (ishlāḥun-nafs)** membutuhkan ilmu dan amal.

Kita harus belajar.

Setelah belajar, kita harus mengamalkannya.

Karena ilmu yang tidak diamalkan tidak akan memberikan pengaruh sebagaimana yang diharapkan.

Sebaliknya, amal yang tidak dibangun di atas ilmu juga bisa menjadi tidak lurus dan tidak benar.

Maka dalam pendidikan anak kita membutuhkan:

$$\text{الْعِلْمُ} + \text{الْعَمَلُ} = \text{الْقُدْوَةُ}$$

Ilmu + amal = keteladanan.

Orang tua yang memiliki ilmu tetapi tidak mengamalkannya akan sulit menjadi teladan.

Demikian pula orang tua yang rajin beramal tetapi tidak memiliki ilmu yang benar juga berpotensi memberikan contoh yang keliru.

Maka orang tua harus terus belajar sekaligus berusaha mengamalkan apa yang dipelajari.

Landasan Ketiga: Keteladanan Lebih Kuat daripada Ribuan Nasihat

Mendidik anak dengan keteladanan sering kali lebih efektif dan lebih berpengaruh daripada memberikan ribuan nasihat.

Kenapa?

Karena anak melihat sesuatu yang konkret.

Kalau kita mengatakan:

“Sabar itu penting.”

Anak mungkin belum memahami sepenuhnya.

Tetapi ketika anak melihat ayahnya menghadapi masalah dengan sabar, melihat ibunya tidak mudah

mengeluh, melihat kedua orang tuanya mampu menahan emosi, maka anak mendapatkan contoh nyata tentang kesabaran.

Begitu pula dengan shalat.

Kita bisa berulang kali mengatakan:

“Ayo shalat!”

Tetapi ketika anak melihat ayah dan ibunya menjaga shalat, bersegera ketika mendengar azan, dan meninggalkan aktivitasnya untuk menghadap Allah, maka pesan pendidikan itu masuk melalui **perilaku yang dia lihat**.

Landasan Keempat: Orang Tua adalah Wujud Konkret Konsep Pendidikan

Orang tua pada hakikatnya merupakan **wujud konkret dari konsep pendidikan yang diajarkan**.

Keteladanan adalah bentuk nyata dari ilmu.

Apa yang selama ini hanya menjadi konsep di dalam buku, menjadi sesuatu yang bisa dilihat dan ditiru oleh anak melalui orang tuanya.

Misalnya kita mengajarkan:

- kejujuran,
- kesabaran,
- tanggung jawab,
- disiplin,
- kasih sayang,
- keberanian,
- adab,
- tawadhu.

Semua itu akan jauh lebih mudah dipahami anak ketika ia melihatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi jangan hanya berkata:

“Nak, jadilah orang yang baik.”

Tetapi **jadilah orang baik di hadapan anak.**

Jangan hanya mengajarkan anak agar menghormati orang lain.

Tunjukkan bagaimana kita menghormati orang lain.

Jangan hanya mengajarkan anak agar meminta maaf.

Tunjukkan bahwa orang tua juga mampu meminta maaf ketika melakukan kesalahan.

Itulah keteladanan.

Landasan Kelima: Anak adalah Peniru yang Hebat

Anak dalam proses perkembangannya adalah sosok **peniru dan pencontoh yang hebat**.

Ia mulai dengan menirukan apa yang dia dengar dan mencontoh apa yang dia lihat.

Karena itu, hati-hati dengan:

- perkataan yang keluar dari mulut kita,
- cara kita berbicara kepada pasangan,
- cara kita berbicara kepada orang tua,
- cara kita menghadapi masalah,
- cara kita menyikapi kesalahan,
- cara kita menggunakan gadget,
- bahkan cara kita memperlakukan anak.

Semua itu sedang menjadi **materi pendidikan** bagi anak.

Anak mungkin tidak menghafal nasihat kita.

Tetapi anak bisa mengingat bagaimana kita memperlakukannya.

Anak mungkin lupa kalimat yang kita sampaikan.

Tetapi ia bisa meniru cara kita marah.

Ia bisa meniru cara kita berbicara.

Ia bisa meniru cara kita menghadapi konflik.

Maka orang tua harus sadar:

Setiap hari kita sedang mengajar anak, bahkan ketika kita merasa tidak sedang mengajar.

KESALAHAN KETIGA: TIDAK ADA KERJA SAMA DAN BERBAGI PERAN ANTARA SUAMI DAN ISTRI

Kesalahan ketiga adalah tidak adanya kerja sama dan pembagian peran yang baik antara suami dan istri dalam mendidik anak.

Realitasnya, banyak suami yang bersikap egois dengan mendelegasikan seluruh tanggung jawab pendidikan kepada istrinya.

Seolah-olah:

“Pendidikan anak itu urusan ibu.”

Ayah cukup bekerja.

Ayah cukup mencari nafkah.

Ayah cukup memenuhi kebutuhan materi.

Padahal pendidikan anak bukan hanya tanggung jawab ibu.

Ayah juga mempunyai tanggung jawab yang besar.

Landasan Pertama: Laki-Laki adalah Pemimpin Keluarga

Laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya.

Ia adalah penanggung jawab dan pelindung keluarganya.

Dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.”

Maka seorang ayah tidak boleh berkata:

“Saya sudah menyerahkan semuanya kepada ibunya.”

Tidak.

Ayah tetap mempunyai tanggung jawab.

Ia harus mengetahui bagaimana anaknya tumbuh.

Ia harus mengetahui bagaimana pendidikan anaknya.

Ia harus mengetahui masalah yang dihadapi anaknya.

Ia harus terlibat.

Karena kepemimpinan bukan sekadar memberikan perintah.

Kepemimpinan adalah tanggung jawab.

Landasan Kedua: Banyak Potret Pendidikan dalam Al-Qur'an Menampilkan Sosok Ayah

Menariknya, ketika Al-Qur'an memberikan beberapa potret pendidikan anak, kita banyak menemukan sosok ayah yang berbicara dan mendidik anaknya.

Di antaranya:

- Ibrahim ‘alaihissalam,
- Ismail ‘alaihissalam,
- Ya‘qub ‘alaihissalam,
- Luqman.

Perhatikan bagaimana dialog-dialog pendidikan itu ditampilkan.

Misalnya:

– يَا بُنَيَّ ”Wahai anakku...”

Panggilan seorang ayah kepada anaknya bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga membangun hubungan hati.

Maka ayah jangan sampai hanya menjadi **mesin pencari nafkah**.

Ayah juga harus menjadi pendidik.

Landasan Ketiga: Ayah sebagai Kepala Sekolah, Ibu sebagai Guru

Dalam materi digunakan perumpamaan:

Laki-laki adalah kepala sekolah (mudir), sementara istri adalah guru.

Atau:

Pria adalah nakhoda, sementara istri adalah mu'allimah/asisten.

Maksudnya bukan merendahkan salah satu pihak.

Justru pembagian ini menunjukkan bahwa keduanya mempunyai **fungsi yang saling melengkapi**.

Ayah memiliki peran dalam menentukan visi, arah, misi, prinsip, dan tujuan pendidikan keluarga.

Sedangkan ibu banyak menjalankan pendidikan sehari-hari secara langsung bersama anak.

Jadi bukan berarti:

“Ayah pemimpin, maka ibu tidak perlu berperan.”

Bukan.

Dan bukan pula:

“Ibu yang setiap hari bersama anak, maka ayah tidak perlu ikut campur.”

Bukan pula demikian.

Yang dibutuhkan adalah **sinergi**.

Landasan Keempat: Anak adalah Buah Hati Keduanya

Anak adalah buah hati suami dan istri.

Bukan anaknya ibu saja.

Bukan pula anaknya ayah saja.

Karena itu peran keduanya sangat dibutuhkan.

Jangan sampai ayah menyerahkan seluruh pendidikan kepada ibu, kemudian ketika anak bermasalah ayah justru menyalahkan ibu:

“Kok anaknya begini?”

Padahal sejak awal ayah tidak ikut terlibat.

Sebaliknya, jangan pula ibu menutup seluruh ruang pendidikan dari ayah.

Ayah dan ibu harus menjadi **tim pendidikan**.

Landasan Kelima: Anak Membutuhkan Sosok Ayah dan Ibu

Anak membutuhkan sosok ayah dan ibu untuk belajar tentang peran, tanggung jawab, dan interaksi dalam keluarga.

Ketidakhadiran salah satu pihak dalam proses pendidikan dapat membawa problem bagi perkembangan anak.

Karena itu, kehadiran ayah tidak cukup hanya secara fisik.

Ayah bisa saja tinggal satu rumah dengan anak, tetapi secara emosional dan pendidikan **tidak hadir**.

Begitu pula ibu.

Maka yang dibutuhkan anak adalah **kehadiran yang bermakna**.

Bukan sekadar:

“Ayah ada di rumah.”

Tetapi:

“Ayah hadir dalam kehidupan saya.”

Landasan Keenam: Istri adalah Mitra, Bukan Pelayan

Istri bukanlah pelayan dan bukan pula sekadar pelengkap suami.

Istri adalah **mitra dan partner hidup**, baik dalam kehidupan dunia maupun dalam perjalanan menuju surga.

Karena itu suami dan istri harus saling bekerja sama, saling menjaga, dan saling melengkapi.

Pendidikan anak membutuhkan kerja tim.

Ada perkara yang mungkin lebih kuat dilakukan ayah.

Ada perkara yang mungkin lebih kuat dilakukan ibu.

Yang penting bukan siapa yang paling banyak bekerja, tetapi:

Apakah keduanya bergerak menuju tujuan yang sama?

Landasan Ketujuh: Sepakati Metode Pendidikan

Suami dan istri hendaknya memiliki metode dan cara pendidikan yang **disepakati bersama**.

Jangan sampai ayah mengatakan:

“Tidak boleh!”

Kemudian ibu mengatakan:

“Boleh.”

Ayah menghukum, ibu membela.

Ayah membuat aturan, ibu diam-diam membatalkan aturan tersebut.

Konflik seperti ini jangan diperlihatkan kepada anak.

Kalau ada perbedaan pendapat antara ayah dan ibu, selesaikan **di belakang anak**, bukan di hadapan anak.

Anak membutuhkan konsistensi.

Karena itu suami dan istri perlu duduk bersama dan membicarakan:

- Apa visi pendidikan anak kita?
- Apa nilai yang ingin kita tanamkan?
- Apa yang boleh dan tidak boleh?
- Bagaimana memberikan konsekuensi?
- Bagaimana memberikan apresiasi?
- Siapa melakukan apa?

Ini adalah kerja sama dalam pendidikan.

Landasan Kedelapan: Berbagi Peran

Pembagian peran antara ayah dan ibu bukan berarti membagi cinta kepada anak.

Justru pembagian peran membuat pendidikan menjadi lebih efektif.

Dalam materi, peran ayah digambarkan antara lain sebagai:

- **penentu visi, misi, dan tujuan;**
- **protektor atau pelindung;**
- **pemimpin dan penanggung jawab.**

Dari sosok ayah, anak belajar:

- **tanggung jawab (mas'uliyah);**
- **kedisiplinan (indhībāt);**
- **kepercayaan diri (ats-tsiqah bin-nafs);**
- **prinsip (mabda');**
- **pengelolaan emosi (ḍabṭun-nafs);**
- **life skill atau mahārāt al-ḥayāh.**

Sementara peran ibu dalam materi digambarkan sebagai:

- **pelaksana atau eksekutor visi dan misi;**
- **mudarrisah;**
- **mu'addibah;**
- **murabbiyah;**

- serta penanggung jawab dalam banyak proses pendidikan sehari-hari.

Dari sosok ibu, anak belajar:

- bahasa (**lughah**);
- kecerdasan (**dzakā'**);
- akhlak dan adab;
- mengenal emosi (**ma'rifatu asy-syu'ūr**);
- kasih sayang (**rahmah**) dan kelembahlembutan (**ar-rifq**);
- ketabahan (**tsabāt**) dan kesabaran (**ash-shabr**);
- empati (**al-'uṭf**).

Pembagian ini bukanlah pembagian yang kaku bahwa ayah hanya boleh melakukan satu hal dan ibu hanya boleh melakukan hal lainnya.

Maksud utamanya adalah bahwa **ayah dan ibu mempunyai kekuatan dan kontribusi yang berbeda, yang seharusnya disinergikan dalam pendidikan anak.**

KESALAHAN KEEMPAT: TIDAK BIJAK (HIKMAH) DI DALAM MENDIDIK

Kesalahan berikutnya adalah **tidak menggunakan hikmah dalam mendidik anak**.

Realitasnya, banyak orang tua mendidik anak dengan:

- paksaan,
- tergesa-gesa,
- *drilling* berlebihan,
- tuntutan yang terlalu tinggi,
- keinginan serba instan.

Orang tua ingin anak cepat bisa.

- Cepat membaca.
- Cepat menulis.
- Cepat hafal.
- Cepat mandiri.
- Cepat disiplin.

Padahal anak memiliki proses pertumbuhan.

Ada tahapan yang harus dilalui.

Kalau orang tua tidak memperhatikan tahapan tersebut, pertumbuhan anak justru bisa menjadi bermasalah.

Landasan Pertama: Hikmah adalah Karunia Allah kepada Luqman

Hikmah merupakan salah satu karunia yang Allah berikan kepada Luqman.

Luqman dikenal sebagai salah satu figur pendidikan yang sangat penting di dalam Al-Qur'an.

Allah Ta'ala berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ

“Dan sungguh, Kami telah memberikan hikmah kepada Luqman.” **(QS. Luqman: 12)**

Maka pendidikan tidak cukup hanya dengan mengetahui **apa yang benar**.

Kita juga harus mengetahui:

Bagaimana menyampaikan yang benar dengan cara yang tepat.

Inilah hikmah.

Landasan Kedua: Makna Hikmah

Dalam materi dijelaskan:

وَضَعُ الشَّيْءِ فِي مَحَلِّهِ الْمُنَاسِبِ

“Meletakkan sesuatu pada tempat yang sesuai.”

Jadi hikmah bukan berarti selalu lembut.

Hikmah juga bukan berarti selalu keras.

Hikmah bukan berarti selalu memberikan apa yang anak mau.

Hikmah berarti **menempatkan sesuatu secara tepat dan sesuai kebutuhan.**

Kadang anak membutuhkan kelembutan.

Kadang membutuhkan ketegasan.

Kadang membutuhkan nasihat.

Kadang membutuhkan kesempatan untuk mencoba sendiri.

Kadang membutuhkan koreksi.

Pertanyaannya:

Kapan? Kepada siapa? Dengan cara apa? Seberapa banyak?

Itulah hikmah.

Landasan Ketiga: Tiga Unsur dalam Hikmah

Melakukan sesuatu dengan hikmah berarti setidaknya memperhatikan tiga hal.

Pertama: Melakukan sesuatu yang benar

Kita harus tahu ilmunya.

Jangan sampai orang tua mendidik berdasarkan sekadar:

“Dulu saya dididik seperti ini.”

Tidak semua yang kita alami ketika kecil otomatis benar untuk diterapkan kepada anak.

Maka kita perlu ilmu.

Kedua: Dilakukan dengan cara yang benar

Bukan hanya **apa** yang disampaikan, tetapi **bagaimana** menyampaikannya.

Harus ada *manhaj*, cara, dan metode.

Ketiga: Dikerjakan pada waktu yang benar

Ada momen yang tepat.

Sesuatu yang benar kalau diberikan pada waktu yang salah bisa menghasilkan dampak yang tidak baik.

Misalnya anak sedang sangat marah.

Apakah saat itu waktu yang tepat untuk memberikan ceramah panjang?

Belum tentu.

Mungkin yang dibutuhkan pertama kali adalah menenangkan emosinya.

Setelah tenang, barulah diberikan pengarahan.

Maka hikmah memperhatikan **momen**.

TIGA RUKUN HIKMAH

Dalam materi disebutkan tiga rukun hikmah:

1. Ilmu - علم

Tidak jahil.

Orang tua harus belajar.

Ada **ta'allum**.

Jangan mendidik hanya berdasarkan emosi atau pengalaman pribadi.

2. Hilm - حِلْمٌ

Yaitu santun, tenang, tidak kasar dan tidak bengis.

Hilm perlu dilatih.

Karena menjadi orang tua berarti kita akan menghadapi berbagai macam perilaku anak yang menguji kesabaran.

3. Ta'anni - تَأَنٍّ

Yaitu tenang dan tidak tergesa-gesa.

Anak membutuhkan waktu.

Perubahan karakter membutuhkan waktu.

Pembentukan kebiasaan membutuhkan waktu.

Maka jangan berharap:

“Saya sudah menasihati sekali, kok anak belum berubah?”

Pendidikan bukan sulap.

Kita menanam hari ini, kemudian merawatnya setiap hari, sampai dengan izin Allah tumbuh menjadi sesuatu yang baik.

Hikmah dan Prinsip 5W + 1H

Hikmah juga mengandung pertanyaan:

1. **Why — mengapa?**
2. **What — apa?**
3. **Where — di mana?**
4. **When — kapan?**
5. **Whom — kepada siapa?**
6. **How — bagaimana?**

Jadi sebelum mendidik anak, orang tua harus membiasakan diri bertanya:

“Mengapa saya melakukan ini?”

“Apa yang ingin saya capai?”

“Kepada anak yang mana?”

“Kapan waktu yang tepat?”

“Di mana sebaiknya disampaikan?”

“Bagaimana cara menyampaikannya?”

Ini jauh lebih bijak daripada sekadar bereaksi spontan terhadap perilaku anak.

Mengenal Fase Perkembangan Anak

Hikmah juga menuntut orang tua mengenal **fase perkembangan anak**.

1. Fase *Shibyan* — 0–2 tahun

Pendekatan:

تَسْمِيعٌ وَتَلْقِينٌ

Tasmi' wa talqin.

Banyak mendengar dan menerima talqin atau pembimbingan langsung.

2. Fase *Ghulam* — 2–7 tahun

Pendekatannya antara lain:

- membangun **mahabbatullah** — kecintaan kepada Allah;
- memberikan **uswah** atau keteladanan;
- bermain bersama;
- membangun adab;

- dan pendekatan lain yang sesuai usia.

3. Fase Yafi' — 7–10 tahun

Mulai lebih banyak:

- **ta'dib** — pembentukan adab;
- **ta'lim** — pengajaran;
- **targhib** — pemberian motivasi dan dorongan.

4. Fase Hazawwar — 10–15 tahun

Mulai ditekankan:

- **ta'lim**;
- penggalian bakat;
- **tarhib**;
- **takhwif**;
- dan pendekatan lain yang sesuai kondisi anak.

Yang harus dipahami, pembagian fase ini bukan sekadar angka usia yang kaku.

Orang tua tetap harus memperhatikan **kondisi masing-masing anak**.

Mengenal Keunikan Setiap Anak

Hikmah juga mengharuskan orang tua mengenal kondisi dan keadaan anak.

Anak itu berbeda.

Ada anak yang cepat menangkap.

Ada yang membutuhkan pengulangan.

Ada yang berani.

Ada yang pemalu.

Ada yang aktif.

Ada yang lebih tenang.

Ada yang kuat secara verbal.

Ada yang lebih kuat secara praktik.

Ada yang mempunyai bakat tertentu.

Ada pula yang memiliki kelemahan tertentu.

Maka jangan mendidik semua anak dengan **cetakan yang sama persis**.

Orang tua harus mengenal:

- keunikan anak;

- keistimewaannya;
- kelebihan;
- kekurangan;
- bakat;
- potensi;
- dan kondisi individualnya.

Ini adalah bagian dari hikmah.

Hikmah Juga Berarti Mengenal Prioritas

Terakhir, hikmah mengharuskan orang tua memahami **prioritas**:

الْأَهَمُّ فَالْمُهْمُّ - Al-ahammu fal-muhimm — mendahulukan perkara yang lebih penting kemudian yang penting.

Ini sangat penting dalam pendidikan.

Jangan sampai orang tua sibuk mengejar sesuatu yang sebenarnya sekunder, sementara perkara yang lebih fundamental justru terabaikan.

Misalnya kita sangat sibuk mengejar prestasi akademik, tetapi lupa membangun tauhid.

Sangat sibuk mengejar hafalan, tetapi lupa adab.

Sangat sibuk mengejar kemampuan membaca, tetapi lupa membangun kecintaan kepada Allah.

Sangat sibuk mengejar anak menjadi juara, tetapi lupa membangun karakter.

Maka dalam pendidikan selalu tanyakan:

“Mana yang lebih penting?”

Karena salah satu bentuk ketidakbijaksanaan adalah **mendahulukan perkara yang kurang penting dan mengabaikan perkara yang lebih penting.**

KESALAHAN KELIMA: TIDAK PUNYA ATURAN DAN PERHATIAN DI DALAM MENDIDIK ANAK

Kesalahan kelima yang banyak terjadi dalam pendidikan anak adalah **tidak memiliki aturan sekaligus tidak memberikan perhatian yang memadai kepada anak.**

Di dalam realitas pendidikan, kita menemukan dua kutub yang berbeda.

Ada orang tua yang terlalu ketat.

Semua harus diatur.

Semua harus sesuai dengan keinginannya.

Anak hampir tidak memiliki ruang untuk bergerak dan memilih.

Akibatnya, anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang suka memberontak.

Tetapi di sisi lain, ada juga orang tua yang terlalu permisif.

Anak dibebaskan melakukan apa saja.

Tidak ada batasan yang jelas.

Tidak ada aturan yang tegas.

Akhirnya anak tidak belajar mengenal batas, tidak memahami aturan, dan kesulitan mengendalikan dirinya.

Jadi masalahnya bukan apakah orang tua harus **keras atau lembut**.

Masalahnya adalah:

Bagaimana memberikan perhatian sekaligus aturan secara proporsional?

Landasan Pertama: Aturan Menunjukkan Perhatian

Agama kita mengajarkan pentingnya aturan.

Ada perintah.

Ada larangan.

Ada perkara yang boleh.

Ada perkara yang tidak boleh.

Kenapa?

Karena aturan merupakan salah satu bentuk **perhatian**.

Kalau kita mengatakan kepada anak:

“Jangan bermain di jalan raya.”

Itu bukan berarti kita membenci anak.

Justru karena kita menyayangnya.

Kalau kita mengatakan:

“Jangan mengambil barang orang lain.”

Itu bukan karena kita ingin membatasi kebebasannya semata.

Kita sedang mengajarkan kepadanya nilai dan batasan.

Jadi anak perlu memahami bahwa:

Aturan bukan lawan dari kasih sayang. Aturan justru bisa menjadi bentuk kasih sayang.

PERHATIAN TANPA ATURAN

Perhatian yang tidak disertai aturan dapat membawa kepada:

فَوْضَى — فَوْضَى (faudā)

atau kekacauan.

Anak tidak mengetahui mana yang boleh dan mana yang tidak boleh.

Ini salah satu ciri pola pengasuhan yang terlalu permisif.

Orang tua mungkin mengatakan:

“Biarkan saja, namanya juga anak-anak.”

Ketika anak melakukan kesalahan:

“Tidak apa-apa.”

Ketika anak melanggar:

“Maklum masih kecil.”

Kalau terus-menerus seperti ini, anak tidak mendapatkan kesempatan untuk belajar tentang batasan.

Padahal salah satu fungsi pendidikan adalah membantu anak memahami:

“Tidak semua yang saya inginkan boleh saya lakukan.”

Anak perlu belajar bahwa kehidupan memiliki aturan.

ATURAN TANPA PERHATIAN

Sebaliknya, aturan yang tidak disertai perhatian dapat melahirkan:

تَمَرُّد — tamarrud

yaitu sikap memberontak.

Anak merasa terkekang.

Anak merasa tidak didengarkan.

Anak merasa hanya diperintah dan dilarang.

Akhirnya muncul keinginan untuk melawan.

Ini merupakan gambaran pola orang tua yang terlalu tiran atau diktator.

Setiap kesalahan langsung dihukum.

Setiap keinginan anak dianggap sebagai pembangkangan.

Tidak ada dialog.

Tidak ada ruang untuk menjelaskan.

Tidak ada upaya memahami kondisi anak.

Yang ada hanya:

“Pokoknya harus!”

“Pokoknya tidak boleh!”

“Karena Ayah bilang begitu!”

Cara seperti ini mungkin menghasilkan anak yang menurut ketika diawasi.

Tetapi belum tentu menghasilkan anak yang memiliki **kesadaran dan tanggung jawab dari dalam dirinya**.

PERHATIAN + ATURAN

Maka yang kita butuhkan adalah:

Perhatian + aturan

Kombinasi keduanya akan membentuk:

- **respek**, dan
- **tanggung jawab**.

Anak mengetahui bahwa orang tuanya memiliki aturan.

Tetapi anak juga merasakan bahwa aturan itu dibuat karena orang tuanya peduli kepadanya.

Misalnya:

“Ayah tidak mengizinkan kamu bermain gadget sampai larut malam karena Ayah sayang kamu. Tubuhmu membutuhkan tidur dan besok kamu harus bangun untuk shalat dan belajar.”

Perhatikan.

Ada **aturan**, tetapi juga ada **penjelasan dan perhatian**.

Inilah yang membedakan antara pendidikan dengan sekadar kontrol.

MELIBATKAN ANAK DALAM KESEPAKATAN ATURAN

Hal menarik berikutnya adalah: anak dapat dilibatkan dalam proses menyepakati aturan.

Tentu saja bukan berarti semua aturan diserahkan kepada anak.

Bukan.

Orang tua tetap memiliki otoritas dan tanggung jawab.

Tetapi untuk aturan-aturan tertentu, anak dapat diajak berdiskusi:

“Menurut kamu, bagaimana aturan penggunaan gadget di rumah?”

“Kapan waktu yang tepat untuk bermain?”

“Apa konsekuensinya kalau aturan dilanggar?”

Dengan cara seperti ini, anak belajar bahwa aturan bukan sekadar sesuatu yang dipaksakan dari atas.

Anak belajar memahami alasan di balik aturan dan belajar bertanggung jawab terhadap kesepakatan yang telah dibuat.

Apa yang Dipelajari Anak?

Dengan melibatkan anak dalam penyusunan atau kesepakatan aturan, anak belajar beberapa hal.

1. Mengenal dirinya

Anak belajar mengenali:

- kemauan,
- keinginan,

- perasaan.

Misalnya:

“Saya sebenarnya ingin bermain lebih lama.”

Tetapi anak juga belajar:

“Saya memahami bahwa ada waktu untuk bermain dan ada waktu untuk berhenti.”

Ini adalah latihan pengenalan diri.

2. Mengungkapkan emosi, gagasan, perasaan, dan keinginan

Anak diberi kesempatan untuk mengatakan apa yang dia rasakan.

Misalnya:

“Saya kecewa karena waktu bermain saya dikurangi.”

Orang tua kemudian bisa membantu anak mengelola perasaan tersebut.

Jadi anak tidak hanya diajarkan **apa yang harus dilakukan**, tetapi juga belajar **mengungkapkan apa yang terjadi di dalam dirinya**.

3. Belajar bernegosiasi dan menyelesaikan masalah

Anak belajar bahwa perbedaan keinginan tidak selalu berakhir dengan pertengkaran.

Ada proses:

menyampaikan → mendengar → berdiskusi → mencari solusi.

Ini merupakan latihan **problem solving**.

4. Belajar berkomitmen dan konsisten

Kalau sebuah aturan sudah disepakati, anak belajar menjalankannya.

Tidak setiap kali dia berubah pikiran lalu aturan ikut berubah.

Dengan demikian, anak belajar:

komitmen.

5. Belajar menghadapi konsekuensi

Anak juga belajar bahwa setiap pilihan memiliki konsekuensi.

Termasuk ketika keinginannya ditolak.

Ia belajar menghadapi:

- konsekuensi perbuatannya,
- penolakan terhadap keinginannya,
- batasan,
- dan ketidaknyamanan.

Ini merupakan bagian dari proses membangun kedewasaan.

KESALAHAN KEENAM: BERLEBIHAN DALAM MEMBERIKAN HUKUMAN

Kesalahan keenam adalah **berlebihan dalam memberikan hukuman kepada anak**.

Realitasnya, banyak orang tua terlalu mudah menghukum anak.

Bahkan hukuman fisik atau bentakan terkadang diberikan hanya karena orang tua sedang:

- kesal,
- jengkel,
- marah,
- emosi.

Ini yang harus kita bedakan.

Apakah kita sedang **mendidik anak**, atau sebenarnya kita sedang **melampiaskan emosi kepada anak**?

Karena dua hal ini berbeda.

Ketika orang tua sedang marah, kemudian menghukum anak, sangat mungkin hukuman tersebut bukan lagi menjadi sarana pendidikan.

Ia berubah menjadi pelampiasan.

APAKAH HUKUMAN BOLEH DALAM PENDIDIKAN?

Hukuman bukan sesuatu yang otomatis terlarang dalam pendidikan.

Namun hukuman harus ditempatkan pada tempatnya.

Dalam materi dijelaskan:

Hukuman adalah bentuk perhatian, cinta kasih, dan pendidikan (ta'dib), bukan sekadar luapan kemarahan, kejengkelan, atau untuk menyiksa (ta'dzīb).

Di sini ada perbedaan penting antara:

تَأْدِيب (ta'dīb)

dan

تَعْذِيب (ta'dzīb).

Ta'dīb berkaitan dengan pendidikan dan pembentukan adab.

Sedangkan **ta'dzīb** bermakna memberikan siksa atau menyiksa.

Maka kalau orang tua memberikan konsekuensi kepada anak dengan tujuan memperbaiki perilakunya, ini berbeda dengan orang tua yang menghukum karena dirinya sedang marah dan ingin melampiaskan kekesalan.

Pertanyaannya bukan sekadar:

“Apakah anak dihukum?”

Tetapi:

“**Untuk apa anak dihukum?**”

Dan:

“**Bagaimana cara menghukumnya?**”

HUKUMAN ITU BERVARIASI DAN BERTINGKAT

Hukuman tidak hanya memiliki satu bentuk.

Hukuman juga memiliki tingkatan.

Penerapannya harus mempertimbangkan:

- 1. jenis kesalahan;**

2. usia anak;

3. kondisi anak.

Kesalahan yang ringan tentu tidak diperlakukan seperti kesalahan yang berat.

Anak kecil juga tidak diperlakukan sama seperti anak yang sudah lebih besar.

Begitu pula kondisi anak harus diperhatikan.

Karena itu, orang tua harus menggunakan pertimbangan dan hikmah.

HUKUMAN TIDAK SELALU BERBENTUK FISIK

Ini juga penting.

Hukuman tidak selalu berarti:

“Pukul anak.”

Hukuman tidak selalu berarti:

“Bentak anak.”

Ada bentuk-bentuk konsekuensi lain yang dapat digunakan.

Misalnya:

- pandangan mata tertentu, seperti memicingkan mata sebagai tanda ketidaksetujuan;
- **membuang muka;**
- **menghajr** untuk beberapa saat;
- tidak memberikan sesuatu yang disenangi anak;
- membatasi aktivitas tertentu;
- dan bentuk-bentuk konsekuensi lainnya.

Artinya, orang tua harus memiliki **repertoire pendidikan** yang luas.

Jangan sampai orang tua hanya mempunyai satu metode:

“Kalau anak salah, pukul.”

Kalau satu-satunya alat yang kita miliki adalah palu, semua masalah akan terlihat seperti paku.

Maka orang tua perlu belajar berbagai metode pendidikan.

PRINSIP-PRINSIP SEBELUM MENGHUKUM ANAK

Ada beberapa prinsip penting sebelum orang tua memberikan hukuman.

1. Beritahukan terlebih dahulu aturannya

Anak harus mengetahui:

“Ini boleh.”

Dan:

“Ini tidak boleh.”

Tidak sepatutnya anak dihukum atas sesuatu yang **belum diketahuinya** sebagai sebuah kesalahan.

Ini sangat penting.

Jangan membuat aturan setelah anak melakukan kesalahan, lalu menghukumnya atas aturan yang sebelumnya tidak pernah disampaikan.

Anak perlu mendapatkan kejelasan.

2. Hukuman dilakukan secara bertahap

Mulailah dari yang ringan menuju yang lebih berat.

Jangan langsung memberikan hukuman paling berat untuk kesalahan yang pertama kali dilakukan.

Pendidikan membutuhkan tahapan.

Kita memberikan kesempatan kepada anak untuk memperbaiki diri.

3. Hukuman diberikan karena perbuatannya, bukan karena membenci anak

Ini prinsip yang sangat penting.

Kita tidak boleh menjadikan:

“Anak melakukan kesalahan”

berubah menjadi:

“Anak itu buruk.”

Ada perbedaan antara:

“Perbuatanmu salah.”

dengan:

“Kamu anak yang buruk.”

Yang dikoreksi adalah **perilakunya**, bukan harga dirinya sebagai anak.

Orang tua harus mampu menyampaikan:

“Ayah tidak suka perbuatan itu.”

Bukan:

“Ayah tidak suka kamu.”

Anak harus memahami bahwa kasih sayang orang tua tidak hilang hanya karena dia melakukan kesalahan.

4. Konsisten dalam memberikan hukuman

Kalau sebuah aturan sudah ditetapkan dan konsekuensinya sudah disepakati, orang tua harus konsisten.

Jangan hari ini mengatakan:

“Kalau kamu melakukan ini, konsekuensinya seperti ini.”

Tetapi besok ketika anak melakukannya:

“Ya sudah, kali ini tidak apa-apa.”

Kemudian lusa:

“Pokoknya Ayah marah!”

Ketidakkonsistenan akan membuat aturan kehilangan makna.

Anak akhirnya belajar bahwa ancaman orang tua hanyalah **ancaman kosong**.

Karena itu orang tua harus **tega dalam perkara yang memang perlu ditegakkan**, bukan mudah berubah hanya karena kasihan sesaat atau karena suasana hati.

5. Maafkan ketika anak telah bertaubat dan mengakui kesalahannya

Hukuman bukan tujuan akhir.

Tujuannya adalah perbaikan.

Ketika anak sudah:

- mengakui kesalahannya,
- menyesal,
- bertaubat,
- dan belajar menghadapi konsekuensi perbuatannya,

maka orang tua perlu memberikan ruang untuk memaafkan.

Jangan sampai kesalahan anak dijadikan **catatan dosa seumur hidup**.

Jangan setiap kali anak melakukan kesalahan, kesalahan masa lalu kembali dibongkar:

“Kamu memang dari dulu begitu!”

Ini justru dapat merusak hubungan.

Pendidikan harus membawa anak menuju perbaikan, bukan membuat anak merasa bahwa dirinya selamanya adalah orang yang buruk.

KEADILAN DALAM MEMBERIKAN HUKUMAN

Kemudian ada satu prinsip lagi:

Adil di dalam menerapkan hukuman.

Jangan terlalu lunak.

Kalau terlalu lunak, anak bisa meremehkan aturan.

Tetapi jangan pula terlalu keras.

Kalau terlalu keras, orang tua bisa menzalimi anak.

Maka pendidikan membutuhkan **keseimbangan**.

Tidak terlalu lunak sehingga anak meremehkan.

Tidak terlalu keras sehingga anak terzalimi.

Di sinilah kembali kita melihat pentingnya **hikmah**.

Hukuman bukan sekadar persoalan:

“Boleh atau tidak boleh menghukum?”

Tetapi juga:

“Seberapa berat?”

“Dengan cara apa?”

“Pada usia berapa?”

“Dalam kondisi bagaimana?”

“Apa tujuan pendidikannya?”

KESALAHAN KETUJUH: BERLEBIHAN DALAM MENGAPRESIASI DAN MEMUJI ANAK

Kesalahan ketujuh adalah **berlebihan dalam memberikan apresiasi dan pujian kepada anak.**

Ini mungkin terdengar aneh.

Bukankah anak perlu dipuji?

Bukankah anak perlu diapresiasi?

Tentu.

Tetapi masalahnya adalah ketika **apresiasi diberikan secara berlebihan.**

Realitasnya, ada orang tua yang memberikan pujian kepada anak dengan sangat tinggi.

Apa pun yang dilakukan anak:

“Wah, kamu hebat sekali!”

“Kamu paling pintar!”

“Kamu luar biasa!”

“Tidak ada anak sehebat kamu!”

Jika dilakukan terus-menerus tanpa proporsi, anak dapat terbiasa dengan pujian.

Ia menjadi **“makan puji.”**

Artinya, ia mulai membutuhkan pujian untuk merasa berharga.

Lebih jauh, pujian yang berlebihan dapat membuka pintu kepada **‘ujub**, yaitu merasa kagum terhadap diri sendiri dan melihat kelebihan yang ada pada dirinya.

Jadi problemnya bukan pada **memuji**, tetapi pada **berlebihan dalam memuji**.

BAGAIMANA CARA MEMBERIKAN APRESIASI YANG BENAR?

Landasan Pertama: Kaitkan Pujian dengan Karunia Allah

Ketika anak berhasil melakukan sesuatu, jangan biarkan anak memahami bahwa keberhasilan itu semata-mata karena kehebatan dirinya.

Ajarkan dia untuk mengembalikan nikmat kepada Allah.

Misalnya kita mengatakan:

مَا شَاءَ اللَّهُ، أَنْتَ نَجَّيْتَهُ لِأَنَّ اللَّهَ يَسِّرُ لَكَ

“Masya Allah, kamu berhasil karena Allah memudahkanmu.”

Dengan demikian, pujian tidak membuat anak menjadi ujub.

Justru pujian menjadi sarana menanamkan **syukur dan tauhid**.

Anak belajar:

“Aku berhasil bukan karena aku hebat semata.”

Tetapi:

“Allah yang memberikan kemampuan dan memudahkan aku.”

Ini penting sekali.

Karena semakin anak mendapatkan nikmat, semakin ia belajar mengembalikan nikmat itu kepada Allah.

Landasan Kedua: Apresiasi Usaha dan Proses, Bukan Hanya Hasil

Orang tua hendaknya lebih banyak memberikan apresiasi terhadap:

- usaha,
- proses,
- kesungguhan,
- ketekunan,
- upaya anak.

Bukan hanya hasil akhirnya.

Misalnya anak belajar membaca.

Kemudian hasilnya belum sempurna.

Jangan hanya berkata:

“Nilaimu cuma segini.”

Tetapi kita bisa mengatakan:

“Masya Allah, Ayah lihat kamu sudah berusaha keras. Tadi kamu masih kesulitan, tetapi kamu mau mencoba lagi.”

Dengan demikian anak belajar menghargai **proses belajar**.

Bukan hanya:

“Saya berharga kalau saya menang.”

Bukan:

“Saya dicintai kalau nilai saya bagus.”

Tetapi:

“Saya belajar untuk berusaha dengan baik, dan hasilnya saya serahkan kepada Allah.”

Landasan Ketiga: Penghargaan Tidak Selalu Berupa Materi

Ketika kita memberikan penghargaan kepada anak, tidak harus selalu dalam bentuk:

- uang,
- mainan,
- makanan,
- hadiah materi.

Pujian verbal juga bukan satu-satunya bentuk apresiasi.

Apresiasi bisa berupa:

- senyuman,
- sentuhan fisik,
- pelukan,
- perhatian,
- doa.

Dan dalam materi ditekankan bahwa **doa adalah yang paling penting.**

Kadang anak tidak membutuhkan hadiah mahal.

Dia hanya membutuhkan:

“Ayah bangga kamu sudah berusaha.”

Atau sebuah pelukan.

Atau:

“Semoga Allah memberikan keberkahan untukmu.”

Ini bisa jauh lebih bermakna daripada hadiah materi.

Landasan Keempat: Pujian Harus Proporsional

Pujian memiliki **dosis**.

Tidak boleh terlalu banyak.

Tetapi juga tidak boleh terlalu sedikit.

Kalau berlebihan, dapat membahayakan.

Anak bisa menjadi:

- suka mencari pujian,
- bergantung kepada penilaian orang lain,
- sulit menerima kritik,
- merasa dirinya istimewa,
- bahkan terjatuh kepada ujub.

Tetapi kalau apresiasi terlalu sedikit, anak juga dapat mengalami masalah.

Anak bisa:

- mencari perhatian dengan cara yang salah,
- menjadi pasif,
- kehilangan semangat.

Maka yang kita butuhkan adalah **proporsionalitas**.

Bukan:

“Jangan pernah memuji anak.”

Dan bukan:

“Pujilah anak terus-menerus.”

Tetapi:

Pujilah dengan tepat, pada waktu yang tepat, untuk hal yang tepat, dan dengan kadar yang tepat.

Landasan Kelima: Hadiah Materi Boleh, Tetapi Tanamkan bahwa Itu Karunia Allah

Memberikan hadiah materi kepada anak pada dasarnya diperbolehkan.

Anak boleh mendapatkan:

- mainan,
- buku,
- sesuatu yang dia sukai,
- atau bentuk penghargaan lainnya.

Tetapi jangan sampai anak memahami:

“Kalau saya berhasil, saya pasti mendapatkan hadiah dari manusia.”

Ajarkan:

“Ini adalah hadiah dari Allah yang Allah titipkan melalui Ayah dan Ibu.”

Dengan demikian, hadiah tetap menjadi sarana pendidikan tauhid.

Anak belajar bersyukur kepada Allah.

Karena sesungguhnya orang tua pun hanya sebagai pihak yang diberi kemampuan oleh Allah untuk memberikan sesuatu kepada anak.

Landasan Keenam: Wajib Menepati Janji dalam Memberikan Hadiah

Dan satu hal yang sangat penting:

Wajib menepati janji dalam memberikan hadiah, apresiasi, atau penghargaan.

Kalau orang tua sudah menjanjikan sesuatu kepada anak dan anak telah memenuhi sebab atau

kesepakatan yang telah dibuat, jangan mudah mengingkari janji.

Jangan sampai orang tua mengatakan:

“Kalau kamu selesai melakukan ini, nanti Ayah belikan.”

Anak menyelesaikannya.

Kemudian:

“Ah, nanti saja.”

Besok:

“Ayah lupa.”

Lusa:

“Sudahlah, tidak usah.”

Kalau hal ini terus terjadi, anak akan belajar bahwa **janji orang tua tidak bisa dipercaya.**

Karena itu, kalau kita membuat kesepakatan dengan anak, pikirkan baik-baik sebelum menjanjikannya.

Dan ketika sudah berjanji, berusahalah untuk menepatinya.

PENUTUP

Demikianlah tujuh kesalahan jamak yang perlu menjadi bahan muhasabah bagi para orang tua.

Pertama:

Tidak mengajarkan tauhid semenjak dini.

Kedua:

Tidak menjadi qudwah dan teladan bagi anak.

Ketiga:

Tidak ada kerja sama dan pembagian peran antara suami dan istri.

Keempat:

Tidak bijak atau tidak menggunakan hikmah dalam mendidik.

Kelima:

Tidak memiliki aturan dan perhatian dalam mendidik anak.

Keenam:

Berlebihan dalam memberikan hukuman.

Ketujuh:

Berlebihan dalam memberikan apresiasi dan pujian.

Kesalahan-kesalahan ini pada akhirnya mengingatkan kita kepada satu prinsip besar:

Mendidik anak bukan sekadar membuat anak menjadi pintar, tetapi mempersiapkan anak menjadi manusia yang baik, hamba Allah yang baik, dan pribadi yang memiliki karakter serta adab yang baik.

Karena itu, orang tua perlu terus belajar.

Belajar tentang agama.

Belajar tentang tarbiyah.

Belajar tentang karakter anak.

Belajar memahami fase perkembangan.

Dan yang tidak kalah penting:

Belajar memperbaiki diri sendiri.

Sebab anak tidak hanya membutuhkan orang tua yang pandai mendidik.

Anak membutuhkan **orang tua yang juga terus mendidik dirinya sendiri.**

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan taufik kepada kita untuk menunaikan amanah ini dengan sebaik-baiknya.

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ.

والحمد لله رب العالمين، صلى الله وسلم وبارك على نبينا محمد
وعلى آله وصحبه أجمعين.

SESI TANYA JAWAB

TANYA JAWAB 1

Bagaimana cara mengajarkan tauhid kepada anak yang masih kecil, sementara mereka belum mampu memahami konsep-konsep yang abstrak?

Penanya:

Ustadz, tadi disampaikan bahwa salah satu kesalahan orang tua adalah tidak mengajarkan tauhid sejak dini. Tetapi bagaimana cara mengajarkan tauhid kepada anak yang masih kecil? Bukankah anak usia dini belum mampu memahami konsep yang abstrak?

Jawaban:

Ya, ini kembali kepada bagaimana kita memahami **hikmah dalam mendidik.**

Memang anak memiliki tahapan perkembangan. Karena itu kita tidak mengajarkan tauhid kepada anak kecil dengan cara mengajarkan kitab aqidah yang berat, dengan istilah-istilah yang sulit, kemudian kita paksa dia memahami semuanya.

Bukan begitu.

Tetapi kita **mengenalkan Allah sesuai dengan kemampuan dan fase perkembangan anak.**

Misalnya ketika anak mendapatkan makanan, kita katakan:

“Siapa yang memberikan makanan ini?”

“Allah.”

Ketika hujan turun:

“Siapa yang menurunkan hujan?”

“Allah.”

Ketika anak mendapatkan sesuatu yang dia sukai:

“Masya Allah, ini nikmat dari siapa?”

“Dari Allah.”

Jadi sejak kecil anak dibangun kesadarannya bahwa segala sesuatu kembali kepada Allah.

Dalam materi tadi juga disebutkan bahwa pada fase **ghulam**, yaitu sekitar usia 2–7 tahun, pendekatan yang digunakan antara lain membangun **mahabbatullah**, memberikan **uswah**, bermain bersama, dan membangun adab.

Jadi, jangan menjadikan alasan:

“Anak saya masih kecil, belum mengerti agama.”

Justru masa kecil adalah masa yang sangat penting untuk **menanamkan fondasi**.

Kita tidak sedang menuntut anak memahami seluruh rincian aqidah. Kita sedang menanamkan **rasa cinta, pengenalan, ketergantungan, dan keyakinan kepada Allah**.

TANYA JAWAB 2

Bagaimana jika orang tua merasa dirinya belum menjadi teladan yang baik bagi anak? Apakah harus menunggu menjadi baik dulu baru mendidik anak?

Penanya:

Ustadz, bagaimana kalau orang tua sadar bahwa dirinya sendiri masih banyak kekurangan? Kadang kita menyuruh anak shalat, sementara kita sendiri masih lalai. Kita menyuruh anak sabar, tetapi kita sendiri mudah marah. Apakah kita harus memperbaiki diri dahulu baru mendidik anak?

Jawaban:

Tidak berarti kita harus menunggu menjadi manusia sempurna baru mendidik anak.

Kalau menunggu sempurna, kita tidak akan pernah mulai.

Tetapi yang harus dilakukan adalah **berjalan bersama antara memperbaiki diri dan mendidik anak**.

Ada prinsip yang kita sebut:

إِصْلَاحُ النَّفْسِ — **iṣlāḥun-nafs**

yaitu memperbaiki diri.

Dan perbaikan diri membutuhkan:

عِلْمٌ وَعَمَلٌ

Ilmu dan amal.

Kita belajar, kemudian kita berusaha mengamalkannya.

Karena salah satu kesalahan orang tua adalah banyak memberikan nasihat kepada anak tetapi lupa bahwa anak melihat apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

Anak itu peniru yang hebat. Ia menirukan apa yang didengar dan mencontoh apa yang dilihat.

Maka kalau kita sadar bahwa kita masih kurang, jangan kemudian mengatakan:

“Ya sudah, saya memang begini.”

Tetapi katakan:

“Ayah juga sedang belajar. Ayah juga sedang berusaha memperbaiki diri.”

Bahkan ketika kita melakukan kesalahan di hadapan anak, **mengakui kesalahan dan meminta maaf kepada anak** juga merupakan keteladanan.

Misalnya:

“Tadi Ayah marah berlebihan. Itu salah. Ayah minta maaf. Ayah akan belajar supaya lebih sabar.”

Itu justru pendidikan.

Anak belajar bahwa orang dewasa pun bisa salah, tetapi orang yang baik adalah orang yang mau mengakui kesalahan dan memperbaikinya.

Jadi jangan menunggu sempurna.

Perbaiki diri sambil memperbaiki anak.

TANYA JAWAB 3

Bagaimana jika ayah dan ibu berbeda cara dalam mendidik anak?

Penanya:

Ustadz, bagaimana jika ayah dan ibu mempunyai gaya pendidikan yang berbeda? Misalnya ayah sangat tegas, sedangkan ibu lebih lembut. Kadang ayah membuat aturan, tetapi ibu merasa kasihan kepada anak dan akhirnya aturan tersebut tidak dijalankan. Apa yang harus dilakukan?

Jawaban:

Ini penting sekali.

Dalam materi kita tadi disebutkan bahwa suami dan istri hendaknya memiliki **metode dan cara pendidikan yang disepakati bersama**, agar tidak muncul konflik di hadapan anak.

Perbedaan karakter antara ayah dan ibu itu tidak masalah.

Ayah mungkin lebih tegas.

Ibu mungkin lebih lembut.

Itu justru bisa menjadi sesuatu yang saling melengkapi.

Yang menjadi masalah adalah kalau **perbedaan itu berubah menjadi pertentangan di hadapan anak.**

Misalnya ayah mengatakan:

“Tidak boleh!”

Kemudian ibu berkata:

“Sudahlah, boleh.”

Ayah menghukum, ibu membela.

Ayah membuat aturan, ibu diam-diam membatalkan.

Akhirnya anak belajar satu hal:

“Kalau Ayah tidak mengizinkan, saya tinggal meminta kepada Ibu.”

Ini akan membuat anak belajar **memanfaatkan perbedaan orang tua.**

Maka ayah dan ibu harus duduk bersama.

Bicarakan:

- apa visi pendidikan keluarga;
- apa yang boleh dan tidak boleh;

- bagaimana aturan diterapkan;
- bagaimana memberikan konsekuensi;
- kapan harus tegas;
- kapan harus memberikan kelonggaran.

Kalau ada perbedaan pendapat, selesaikan **tidak di depan anak**.

Dan jangan lupa, istri bukan sekadar pelaksana perintah suami. Dalam materi dijelaskan bahwa istri adalah **mitra dan partner hidup** yang saling bekerja sama, menjaga, dan melengkapi.

Jadi yang kita cari bukan:

“Siapa yang paling benar, Ayah atau Ibu?”

Tetapi:

“Bagaimana Ayah dan Ibu bisa menjadi satu tim untuk kebaikan anak?”

TANYA JAWAB 4

Bagaimana membedakan antara hukuman sebagai pendidikan dengan hukuman karena emosi?

Penanya:

Ustadz, kadang ketika anak melakukan kesalahan, kita memang ingin mendidiknya, tetapi kita juga sedang marah. Bagaimana membedakan antara hukuman yang mendidik dengan hukuman karena emosi?

Jawaban:

Ini pertanyaan penting.

Kita harus melihat **tujuan, cara, dan kondisi ketika memberikan hukuman.**

Dalam materi disebutkan bahwa hukuman merupakan bagian dari **ta'dib**, yaitu pendidikan dan pembentukan adab, bukan sekadar luapan kemarahan atau keinginan untuk menyiksa.

Maka coba tanyakan kepada diri sendiri:

“Saya menghukum anak ini karena ingin memperbaiki perilakunya atau karena saya sedang kesal?”

Kalau anak melakukan kesalahan, kemudian kita sangat marah, lalu kita menghukum dengan hukuman yang berlebihan, setelah itu kita merasa puas karena sudah melampiaskan kemarahan, maka kita perlu berhati-hati.

Itu sudah bergeser dari **ta'dib** menuju pelampiasan.

Karena itu, salah satu prinsipnya adalah:

Hukuman diberikan atas dasar perbuatan anak, bukan karena membenci anak.

Kita tidak mengatakan:

“Kamu anak nakal!”

Tetapi:

“Perbuatanmu salah.”

Ini berbeda.

Anaknya tetap kita cintai.

Perbuatannya yang kita koreksi.

Dan hukuman juga harus:

- bertahap;
- sesuai usia;
- sesuai jenis kesalahan;
- sesuai kondisi anak;
- konsisten;
- dan adil.

Tidak terlalu lunak sehingga anak meremehkan aturan.
Tetapi tidak terlalu keras sehingga kita menzalimi anak.

Kalau kita sedang sangat marah, **jangan terburu-buru menghukum.**

Tenangkan diri terlebih dahulu.

Karena salah satu unsur hikmah adalah:

تَأَنٍّ — **ta'annī**

yaitu tenang dan tidak tergesa-gesa.

Orang tua harus belajar membedakan:

“Saya sedang mendidik anak.”

dengan:

“Saya sedang melampiaskan kemarahan saya kepada anak.”

TANYA JAWAB 5

Apakah memuji dan memberikan hadiah kepada anak bisa membuat anak menjadi manja atau ujub?

Penanya:

Ustadz, tadi disebutkan bahwa memuji anak secara berlebihan bisa membuat anak suka makan puji dan ujub. Tetapi kalau kita jarang memuji, bukankah anak juga bisa kehilangan motivasi? Bagaimana keseimbangannya?

Jawaban:

Betul. Karena itu kita tidak mengatakan:

“Jangan pernah memuji anak.”

Bukan.

Anak memang membutuhkan apresiasi.

Tetapi **apresiasi harus proporsional**.

Kalau terlalu sedikit, anak bisa mencari perhatian dengan cara yang salah, menjadi pasif, atau tidak bersemangat.

Tetapi kalau terlalu berlebihan, anak bisa menjadi terbiasa mencari pujian, bergantung kepada penilaian manusia, bahkan terjatuh kepada 'ujub.

Maka yang pertama, **hubungkan keberhasilan anak dengan Allah**.

Misalnya:

“Masya Allah, kamu berhasil karena Allah memudahkan.”

Jadi anak tidak hanya mendengar:

“Kamu hebat.”

Tetapi dia belajar:

“Allah yang memberikan kemampuan kepadaku.”

Kedua, kita lebih banyak mengapresiasi **usaha dan proses**, bukan sekadar hasil.

Misalnya anak belajar membaca dan belum berhasil.

Jangan hanya melihat:

“Kamu belum bisa.”

Tetapi katakan:

“Masya Allah, kamu sudah berusaha. Tadi belum bisa, tetapi kamu mau mencoba lagi.”

Dengan demikian kita membangun **growth mindset** dalam konteks pendidikan, tetapi tetap mengaitkannya dengan syukur kepada Allah.

Ketiga, apresiasi tidak harus berupa materi.

Bisa dengan:

- senyuman,

- sentuhan,
- pelukan,
- perhatian,
- dan doa.

Materi menyebutkan bahwa doa justru merupakan bentuk penghargaan yang sangat penting.

Kalau memberikan hadiah materi pun boleh.

Tetapi tanamkan:

“Ini karunia Allah yang Allah titipkan melalui Ayah dan Ibu.”

Jadi anak belajar **syukur**, bukan merasa berhak mendapatkan hadiah karena dirinya hebat.

Dan satu hal lagi: kalau orang tua sudah menjanjikan hadiah atau apresiasi, hendaknya **menepati janji tersebut**.

Jadi prinsipnya bukan:

“Jangan puji anak.”

Tetapi:

“Pujilah dengan benar, pada waktu yang tepat, untuk perkara yang tepat, dan dengan kadar yang tepat.”